

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sepak bola adalah olahraga yang sangat populer dan digemari di seluruh dunia. Kemajuan teknologi dan perkembangan zaman meningkatkan popularitas sepak bola sehingga mampu menarik minat banyak penggemar baru. Keberadaan sepak bola sendiri sudah ada sejak abad ke-2 dan ke-3 sebelum masehi di Cina pada masa dinasti han dengan nama *tsu chiu*, masyarakat menggiring bola kulit dengan menendangnya ke jaring kecil. Permainan serupa juga dimainkan di Jepang dengan sebutan *kemari*, *harpastum* di Yunani dan *Epyskiros* di Romawi (www.Historyofsoccer.info).

Sepak bola modern mulai mendapat perhatian berawal dari Negara-Negara Eropa yang merupakan Negara yang mempunyai prestasi sepak bola antar Negara tersebut. Pada akhirnya dibentuklah asosiasi tertinggi sepak bola dunia (FIFA) pada tahun 1904 dan dikompetisikan tahun 1900-an. Di Indonesia, kompetisi sepak bola professional resmi digulirkan mulai tahun 1994 oleh persatuan sepak bola seluruh Indonesia (PSSI). Pengaruh dari sepak bola menjadikan kepopuleran pada olahraga tersebut di seluruh belahan dunia. Sepak bola juga ditransformasikan oleh keseragaman pengaruh sosial dalam sepak bola. Keadaan tersebut menyebabkan sepak bola memberikan tatanan nilai baru sebagai representasi metafora yang meningkatkan pemahaman seseorang akan sebuah masyarakat. Dalam sentralitas kultur masyarakat, sepak bola membawa

signifikansi simbolik dan politis yang besar hingga permainan tersebut dapat menyumbang secara fundamental pada tindakan sosial dan identitas budaya baru. Tindakan sosial sepak bola dapat dilihat sebagai sebuah perjuangan karena sepak bola hadir bukan hanya sebagai hiburan dan permainan semata. Bentuk perjuangan tersebut mampu menjadi alat pembangkit nasionalisme suatu Negara.

Sepak bola mampu menarik dan memobilisasi banyak orang sehingga berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Salah satu fenomena yang muncul dalam realitas sepak bola adalah hadirnya suporter. Suporter adalah seseorang yang secara sukarela ikut ambil bagian dalam memberikan dukungan, sokongan, dalam pertandingan (Alwi, dkk (2005) dalam Wicaksono, 2012:7). Suporter dianggap sebagai pemain ke-12 dalam sebuah pertandingan sepak bola, keberadaan mereka mampu menjadi penyemangat para pemain ketika bertanding, namun juga bisa menjadi bomerang bagi tim jika seringkali suporter merasa dikecewakan, yaitu dengan kekalahan tim dalam sebuah pertandingan.

Banyak hal yang unik, baru dan kreatif dari suporter yang menimbulkan berbagai kebiasaan baru yang pada akhirnya menjadi identitas baru dalam kehidupan bermasyarakat. Perilaku kelompok suporter merupakan fenomena lebih lanjut dari komunitas pendukung suatu kesebelasan. Suporter sendiri merupakan bagian penting dari suatu tim sepak bola, adanya suporter dari berbagai kalangan, mulai dari yang tua, muda maupun anak-anak, bersatu untuk mendukung tim dengan harapan dapat meraih kemenangan di setiap pertandingan.

Indonesia memiliki banyak klub-klub sepak bola yang mewakili tiap daerah di Indonesia, seperti Persija dari Jakarta, Persita dari Tangerang, Persib dari Bandung, Persebaya dari Surabaya, Arema Cronus dari Malang, Persegres Gresik Mania dari Gresik dan lain-lain. Para suporter dari tiap daerah memiliki julukan dan warna masing-masing untuk klub kesayangannya, seperti The Jakmania untuk pendukung dari Persija dengan simbol berwarna orange, Viking untuk pendukung dari Persib dengan simbol warna biru, Bonek untuk pendukung dari Persebaya dengan simbol warna hijau, Aremania pendukung Arema dengan simbol warna biru dengan logo singa.

Begitu juga Ultras Mania, pendukung Persegres ini memiliki simbol warna kuning-biru dengan logo Kebo Giras. Ultras Mania adalah salah satu pendukung sepak bola yang cukup besar di Indonesia, sesuai dengan penuturan Ludiono (Ketua Umum Ultras Mania) dalam wawancara yang dilakukan peneliti pada Kamis 1 Mei 2014,

“Ultras Mania adalah salah satu kelompok suporter yang cukup diperhitungkan di tanah air, ada sepuluh ribu (10.000) anggota yang tercatat, dan bisa berlipat ketika Persegres bertanding dalam laga penting”.

Seperti halnya kelompok suporter sepak bola lain, Ultras Mania merupakan sebuah organisasi yang memiliki tujuan menghimpun para pecinta bola dan mendukung klub kebanggaan mereka, yaitu Persegres. Keanggotaan dalam kelompok Ultras Mania terdiri dari berbagai macam golongan usia, dari Tua sampai muda.

Ultras Mania seringkali dikenal sebagai suporter pecinta perdamaian, hal ini terbukti dari salah satu slogan Ultras Mania “Alangkah Indahnya Bersatu”, selain itu sedikit sekali bahkan hampir tidak ada kasus kekerasan atau tindakan anarkis

yang melibatkan kelompok Ultras Mania. Bahkan pada piala gubernur yang kedua, Ultras Mania dinobatkan sebagai suporter terbaik se-Jawa Timur dan sempat menjadi suporter kreatif se-Indonesia versi SIWO –PWI.

Meskipun dikenal sebagai suporter pecinta damai, Ultras Mania masih saja melakukan tindakan-tindakan kekerasan (agresi) ketika Persegres bermain tidak sesuai dengan harapan dan seringkali mengalami kekalahan. Hal ini disebabkan karena agresi bersifat naluriah atau merupakan kodrat bawaan manusia. Permasalahan yang muncul adalah bukan pada keberadaan agresi, karena agresi sejatiya memiliki dampak positif jika disalurkan dengan cara yang tepat. Masalah akan timbul jika naluri agresi seringkali muncul dan tidak bisa dikendalikan lagi oleh kebudayaan. Dalam hal ini, kebudayaan, menurut Frued, dapat dianalogikan dengan “super ego” yang mampu menjaga agar dorongan-dorongan instinktif yang mempunyai prinsip kesenangan (*pleasure principle*) dapat dikendalikan sesuai dengan kenyataan (*reality principle*) (Sobur, 2013:437).

Ludiono (Ketua Umum Ultras Mania), menjelaskan dalam wawancara yang dilakukan pada Kamis 1 Mei 2014, “Sebagian besar anggota Ultras Mania adalah remaja”. Berdasarkan keterangan tersebut peneliti mengasumsikan bahwa kemungkinan besar tindakan kekerasan kelompok suporter Ultras Mania dilakukan oleh remaja yang menjadi anggota Ultras Mania. Karena remaja cenderung mudah frustrasi apabila maksud-maksud dan keinginannya yang diperjuangkan dengan intensif mengalami hambatan dan atau kegagalan. Hal ini sesuai dengan teori *frustasi yang menimbulkan agresi* teori ini menjelaskan orang-orang akan mudah mengalami frustrasi apabila maksud-maksud dan

keinginan-keinginan yang dierjuangkan dengan intensif mengalami hambatan atau kegagalan. Sebagai akibat dari frustasi itu, mungkin timbul perasaan-perasaan jengkel atau perasaan-perasaan agresif (Gerungan, 2004:190). Perasaan-perasaan agresif ini kadang-kadang dapat disalurkan kepada upaya positif tetapi seringkali mereka merasa senang menyalurkan naluri agresi dengan cara kekerasan ketika Persegres mengalami kekalahan atau bermain tidak sesuai harapan.

Remaja hampir selalu ingin masuk kedalam suatu kelompok tertentu sehingga mau tidak mau remaja dituntut punya pandangan yang sama dengan anggota kelompok yang lain mengenai berbagai hal (Hurlock,1980 dalam Pratama, 2010:13). Hal ini menyebabkan remaja cenderung mengikuti apa yang dilakukan oleh kelompoknya, misalnya ketika sebagian besar remaja mengikuti supporter yang lain melampiaskan kekecewaan dengan tindakan kekerasan, maka bagi mereka hal tersebut merupakan kesempatan untuk diterima oleh kelompoknya semakin besar.

Karena remaja terikat dengan kelompoknya, maka segala sesuatu yang diperbuatnya selalu ingin sama seperti yang diperbuat kelompoknya. Dalam hal pengalamanpun remaja selalu akan berbuat sama atau meniru kelompoknya, baik itu perilaku positif maupun negatif. Seperti halnya, jika kawan-kawan sekelompoknya melakukan hal-hal negatif seperti mencuri, tawuran, bahkan kecenderungan untuk melakukan agresivitas, seorang remaja akan mentah-mentah meniru atau mengikuti perilaku kelompoknya. Begitu pula sebaliknya, bila kelompok mereka seringkali berperilaku positif, remaja anggotanya akan meniru

perilaku mereka. Karena mereka merasa dengan meniru perilaku kelompoknya akan serta merta diterima kedalam kelompok tersebut.

Keadaan emosi remaja yang masih labil tersebut erat hubungannya dengan keadaan hormon, suatu saat remaja bisa merasa sedih sekali atau marah sekali, dan emosi remaja lebih kuat menguasai diri mereka daripada pikiran yang realistis (Dzulkifli, 2005 dalam Pratama, 2010:18). Sehingga kerusuhan demi kerusuhan sebagai akibat dari ketidak dewasaan suporter sudah menjadi cerita lama dalam dunia persepakbolaan Indonesia. Suporter cenderung marah dan bertindak agresif bila klub yang didukungnya mengalami kekalahan, apalagi jika klubnya dicurangi oleh pihak lawan. Dalam kasus ini, selain tindakan pengrusakan sarana dan prasarana pertandingan, seringkali sasaran kemarahan suporter adalah suporter lawan, pemain lawan, wasit bahkan aparat keamanan yang berusaha menghalangi tindakan anarkis mereka.

Tidak heran bila suporter Indonesia divonis memperburuk citra sepak bola dan dianggap menjadi problem Bangsa. Hal ini dikarenakan sudah banyak tindak kekerasan, kerusuhan, dan jatuhnya korban sampai luka maupun tewas dan terganggunya ketertiban umum sampai prasarana umum yang disebabkan karena tingkat agresivitas suporter yang tak terkendali.

Berkowitz (1993) dalam Sobur (2013:432), mendefinisikan agresi sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental. Perilaku agresivitas merupakan usaha untuk melukai atau menghancurkan orang lain, baik secara fisik ataupun psikologis. Karena itu,

secara sepiantas, setiap perilaku yang merugikan atau menimbulkan korban pada pihak orang lain dapat disebut sebagai perilaku agresif (Sarwono, 1997:296).

Agresivitas para penonton akan naik ketika sedang menonton pertandingan atau pun sesudahnya, hal ini disebabkan karena tujuan dari sikap dan perilaku agresif adalah kemenangan, dengan jalan dan harga yang mahal. Dalam suatu pertandingan sepak bola, kemenangan dari klub kesayangan adalah salah satu hal yang mampu meredakan agresivitas, namun jika klub mengalami kekalahan dapat berakibat fatal jika suporter tidak memiliki kendali emosi yang kuat.

Seringkali suporter merasa kecewa apabila persegres bermain dengan buruk atau mengalami kekalahan, pada situasi seperti itu yang menjadi sasaran kemarahan suporter biasanya adalah pemain, pelatih, wasit bahkan pihak manajemen. Perilaku yang ditunjukkan berupa umpatan, cemoohan serta pelemparan botol minuman, menyalakan kembang api atau petasan dan pengrusakan sarana umum dan lain sebagainya. Seperti hasil kutipan wawancara dengan beberapa anggota Ultras Mania, yaitu MZ (20 tahun):

“Biasanya kalau kondisi tim sedang menang, ekspresi kami ya senang seperti sorak-sorak, menari-nari, nyanyi-nyanyi dan walaupun perilaku agresif yang di tunjukkan yaitu dengan mengolok-olok pemain lawan yang kalah seperti bantai, bantai, bantai (nama team lawan) dikandang kita”, tapi kalau sedang kalah saya pasti kecewa seperti bersorak huuuu.., ikut malu, kadang-kadang juga misuhi (memaki) pemain baiklawan ataupun pemain yang didukung dan males (enggan) untuk memberikan motivasi lain.

Demikian juga menurut Sholeh (19 tahun) yaitu:

“Kalaudi Gresik. Ultras Mania sering menghidupkan flaire pada saat persegres menang untuk mengungkapkan kebahagiaan, tak jarang saat persegres kalah, kami membuat keributan kecil dengan melempar botol minuman atau barang apa saja yang ada disekitar kita ketengah lapangan sebagai wujud kekecewaan kita terhadap permainan Persegres”

Kekecewaan juga diperlihatkan dengan lirik yel-yel yang dinyanyikan ultrasmania yang isinya mendesak pelatih dan manajemen untuk memperbaiki susunan pemain, strategi permainan bahkan mengganti pelatih yang dianggap oleh suporter ultras mania sudah tidak mampu menangani tim, isi yel-yel tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

“kami butuh prestasi bukan degradasi”
“turunkan pelatih Agus yuwono sekarang juga”
“sepak bola jangan dijadikan ajang politik semata”

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan hasil survei yang dilakukan peneliti pada 20 April 2014 di stadion petrokimia Gresik, pada pertandingan Persegres melawan Persib Bandung, putaran pertama laga ISL (Indonesia Super League) tahun 2014, saat Persegres mengalami kekalahan, Ultras Mania melancarkan kekecewaan akibat klub kesayangannya tidak bermain maksimal. Ultras Mania menyalakan kembang api jenis *flaire* pada menit ke-78 di tribun stadion petrokimia Gresik, melemparkan botol minuman, parasut (suar), *flaire*, *smoke boom* kearah lapangan, hingga menyebabkan pertandingan harus dihentikan lebih kurang 15 menit.

Walaupun perilaku suporter tersebut tidak memakan korban jiwa, namun tetap saja perilaku tersebut digolongkan sebagai perilaku agresif, karena perilaku agresif ternyata banyak ragamnya dan rumit, sehingga memerlukan pemahaman kognitif dalam menentukan perilaku agresif atau tidak. Perilaku yang sama dapat dianggap tidak agresif tetapi dapat juga dapat dianggap agresif, misalnya menginjak kaki, jika terjadi dalam antrian yang penuh sesak pada pintu masuk pembelian tiket pertandingan dapat dikatakan tidak agresif, namun jika terjadi pada kondisi lengang bisa dikatakan sebagai perilaku agresif (Sobur, 2013:434).

Berdasarkan data wawancara dan survey tersebut dapat diasumsikan bahwa perilaku agresif suporter ultras mania timbul karena tidak adanya kontrol emosi yang kuat terhadap kondisi yang tidak sesuai dengan harapan (kekecewaan). Dengan kata lain kecerdasan emosi para suporter persegres tidak cukup kuat mengendalikan perasaan kecewa ketika persegres seringkali memberikan hasil yang kurang memuaskan.

Kecerdasan emosi terkait dengan kemampuan individu dalam mengelola emosi (*self regulation*). Kompetensi ini menggambarkan kemampuan individu dalam menahan dorongan emosi negatif, menjaga norma kejujuran dan integritas, bertanggung jawab atas kinerja pribadi, dan luwes terhadap realitas. Termasuk juga kemampuan seseorang untuk mengatasi ketegangan dan mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya (Goleman, 2005: 58-59).

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa pengendalian emosi menjadi sangat penting dimiliki oleh ultras mania. Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa pengendalian emosi mempunyai kemampuan dalam menjaga perilaku manusia tetap dalam kontrol kebudayaan (*super ego*). Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi mampu menguasai dirinya untuk tidak melakukan agresivitas.

Peneliti memilih kecerdasan emosi pada remaja karena keadaan emosi remaja yang masih labil, emosi remaja lebih kuat dalam menguasai diri mereka daripada pikiran yang realistis. Hal lain yang mendasari penelitian dilaksanakan pada remaja karena sebagian besar pendukung Ultras Mania adalah remaja.

Berdasarkan fenomena agresivitas suporter sepakbola di Indonesia khususnya pendukung Persegres, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi dan mengetahui sejauh mana **“HUBUNGAN TINGKAT KECERDASAN EMOSI DENGAN TINGKAT AGRESIVITAS REMAJA PENDUKUNG PERSEGRES”**

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Suporter sering dianggap sebagai pemain ke-12 karena keberadaannya mampu menjadi penyemangat para pemain ketika bertanding. Berbagai bentuk dukungan suporter juga sebagai ajang unjuk kreatifitas di antara para pendukung klub sepak bola di tanah air. Mereka selalu total dalam mendukung klub kesayangan, dimana pun klub bertanding suporter selalu menjadi pendamping setia. Begitu juga Ultras Mania, Ultras Mania adalah suporter sepak bola pendukung Persegres. Kelompok suporter yang menjadikan warna kuning sebagai simbol utama mereka ini dikenal sebagai suporter yang cinta perdamaian. Hal ini terbukti dari salah satu slogan Ultras Mania “Alangkah Indahnya Bersatu”, selain itu sedikit sekali bahkan hampir tidak ada kasus kekerasan atau tindakan anarkis yang melibatkan kelompok Ultras Mania. Bahkan pada piala gubernur yang kedua, Ultras Mania dinobatkan sebagai suporter terbaik se-Jawa Timur dan sempat menjadi suporter kreatif se-Indonesia versi SIWO –PWI.

Masalah terjadi ketika gelar tersebut tidak disadari keberadaannya, Ultras Mania yang pecinta damai seharusnya konsisten menjaga perdamaian baik di dalam dan di luar stadion. Namun kenyataannya, Ultras Mania kerap kali

melakukan tindakan agresif dalam mengekspresikan kekecewaan, hal tersebut dapat dilihat ketika Persegres bertanding melawan Persib Bandung di Stadion Petrokimia pada 20 April 2014. Ultras Mania mengekspresikan kekecewaan dengan menyalakan kembang api jenis *flaire* pada menit ke-78 di Tribun Stadion Petrokimia Gresik, melemparkan botol minuman, parasut (suar), *flaire*, *smoke boom* kearah lapangan, hingga menyebabkan pertandingan harus dihentikan lebih kurang 15 menit dan klub di mendapatkan sanksi sebesar 20 juta dari komisi disiplin pertandingan. Meskipun kejadian tersebut tidak menimbulkan korban jiwa namun tetap saja dikategorikan sebagai tindakan agresif karena berorientasi pada menyakiti yang menimbulkan kerugian baik fisik maupun non-fisik.

Salah satu kemungkinan penyebab utama dalam berbagai bentuk kerusuhan tersebut karena tidak adanya kontrol emosi anggota Ultras Mania sehingga dengan mudah anggota lain terprovokasi untuk melakukan hal yang sama. Usia anggota Ultras Mania yang sebagian besar adalah remaja juga kemungkinan besar menjadi penyebab semakin meluasnya tindakan agresif, karena masa tersebut remaja dalam kondisi serba labil, ketidakstabilan dalam banyak hal, mudah frustasi dan kecewa (Sobur, 2013:134).

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, disimpulkan bahwa perilaku agresif Ultras Mania timbul karena lemahnya *control* emosi yang dimiliki dalam mengolah kekecewaan atau dengan kata lain kecerdasan emosi anggota Ultras Mania masih lemah. Hal tersebut kemungkinan besar terjadi karena sebagian besar anggota Ultras Mania adalah remaja, dimana masa tersebut merupakan masa rentan frustasi yang menimbulkan agresi. Suporter mengalami frustasi karena

maksud dan keinginan-keinginan yang diperjuangkan dengan intensif mengalami hambatan atau kegagalan sehingga tindakan-tindakannya bukan berdasarkan alasan-alasan rasional, melainkan berdasarkan perasaan-perasaan tertentu seperti agresivitas amarah dan kejengkelan yang tidak dapat disalurkan secara wajar (Gerungan,2004:190).

C. PEMBATASAN MASALAH

Pembatasan masalah merupakan upaya dalam menetapkan batas-batas permasalahan dengan jelas, untuk menghindari meluasnya permasalahan, pembahasan masalah yang menyimpang dari permasalahan yang sebenarnya dan agar penelitian ini lebih terarah. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Agresivitas adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental.
2. Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengenali, mengelola diri, memotivasi, mengenali emosi orang lain, membina hubungan dengan orang lain, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial.
3. Remaja adalah masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Subyek dalam penelitian ini difokuskan pada remaja awal dengan rentang usia 13/14 tahun sampai 17 tahun. Dalam masa ini perubahan-perubahan fisik terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya.

Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal (Hurlock (1978) dalam Sobur, 2013:133).

D. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dimaksudkan untuk memberikan arah yang jelas dalam sebuah penelitian ,maka penulis menentukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan tingkat kecerdasan emosi dengan tingkat agresivitas pada remaja pendukung Persegres ?

E. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Apakah terdapat hubungan Tingkat Kecerdasan Emosi dengan Tingkat Agresivitas pada Remaja Pendukung Persegres.

F. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang dapat dipetik dari hasil penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat pada umumnya dan ilmu psikologi khususnya tentang hubungan kecerdasan emosi dengan agresivitas remaja pendukung Persegres. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan sumbangan literatur bagi peneliti-peneliti

selanjutnya yang berhubungan psikologi mengenai teori agresivitas dan kecerdasan emosi remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kondisi agresivitas dan kecerdasan emosi pada remaja khususnya remaja yang tergabung dalam kelompok suporter Ultras Mania, sehingga setiap anggota dapat mengambil sikap positif ketika tergabung menjadi anggota Ultras Mania.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para remaja dalam berperilaku dalam masyarakat ataupun dalam sebuah kelompok, bagaimana ia dapat membedakan mana perilaku kelompok yang patut ditiru dan mana yang tidak.
- c. Bagi organisasi Ultras Mania, diharapkan para pimpinan organisasi yang berwenang menentukan kebijakan lebih aktif dalam melakukan pembinaan mental dan kreatifitas, agar agresivitas anggota dalam mendukung Persegres dapat disalurkan dengan cara yang positif dan bijak.
- d. Bagi klub Persegres, diharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi dalam perbaikan kondisi dan prestasi klub juga menjadi masukan bagaimana menjaga hubungan yang harmonis dengan suporter Ultras Mania, serta dapat dimanfaatkan secara maksimal sumbangsih dan dukungan suporter ultras Gresik bagi keberhasilan Klub di masa yang akan datang

- e. Bagi masyarakat luas, diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa tidak semua agresivitas Suporter Ultras Mania bersifat negatif, namun juga berdampak positif dalam mendukung klub Persegres.